

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Tari Pampaga adalah tarian yang melambangkan suatu perangkap yang sengaja dibikin untuk menjepit leher burung pipit yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang. Pampaga artinya sebelum membersihkan rumput di ladang sudah melaksanakan ritual. Ritual tersebut berfungsi untuk memohon kepada dewa-dewa agar bulir-bulir padi di ladang tidak dimakan binatang yang kerap memakan padi. Pada pelaksanaan ritual tersebut sesaji yang perlu disiapkan berupa darah ayam yang ditumpahkan di perangkap kayu. Seiring berjalannya waktu masyarakat Dayak Kenyah Desa Pampang sudah mulai mengenal agama, semenjak itu masyarakat sudah tidak melaksanakan ritual tersebut. Bapak Simson Imang selaku kesenian dan pencipta tari di Desa Budaya Pampang, berinisiatif membuat tarian yang terinspirasi dari perangkap kayu yang berfungsi untuk menjepit leher burung pipit. Tarian tersebut kemudian dikembangkan dan tidak meninggalkan ciri khasnya yaitu bilah-bilah kayu. Kayu tersebut digunakan untuk menari, kemudian penari menyiapkan bilah-bilah kayu untuk menari bersama penonton yang hadir. Tari Pampaga juga merupakan pertunjukan yang sangat di tunggu-tunggu kehadirannya oleh para penonton, selain menarik dan tertarik dengan tarian tersebut. Rasa takut ketika harus melompati bilah-bilah kayu dengan irama yang semakin cepat justru menjadi tantangan tersendiri bagi pengunjung yang belum pernah mencobanya.

Sebagai sebuah produk budaya, tari Pampaga dihasilkan oleh lembaga budaya Desa Pampang. Kelembagaan tari Pampaga di Desa Budaya Pampang

terlihat nyata dari pengaturan waktu acara dan prosesnya yang kesemuanya diatur oleh masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan tersebut dan tokoh adat kesenian. Secara kelembagaan, tari Pampaga menjadi perekat kehidupan masyarakat sekaligus penguat agar terus ada dan tetap dilestarikan. Peran ketua adat dalam pertunjukan begitu nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa antara kesenian dan adat saling menguatkan. Ketika zaman sekarang banyak kesenian dan adat tradisional mulai punah, maka keberadaan pertunjukan di Desa Budaya Pampang khususnya tari Pampaga memperkuat kelembagaan ini penting untuk didukung dan dipelihara.

Berdasarkan atas kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa, ketiga komponen yakni *Institutions*, *Content*, dan *Effect* dalam sosiologi budaya model Raymond Williams bukanlah komponen yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan dalam perwujudan pelebagaan tari Pampaga sebagai pertunjukan di Desa Budaya Pampang. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan yakni, sebuah institusi menghasilkan isi budaya, isi budaya tersebut akan memberikan efek budaya yang berupa nilai dan norma, nilai dan norma itu merupakan visi dan misi yang diharapkan oleh suatu masyarakat.

Pelembagaan tari Pampaga yang menyangkut siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan, apa yang dihasilkan serta bagaimana efek dan nilai-nilainya, adalah hakekat pelebagaan pertunjukan tari Pampaga sebagai pertunjukan rutin setiap minggu di Desa Pampang. Dalam hal ini sebagai lembaga budayanya adalah ketua adat, pemerintah, dan masyarakat Desa Pampang

khususnya suku Dayak Kenyah, sebagai pemegang penuh atas kontrol tersebut. Kontrol dilakukan dengan memberlakukan tata cara dan aturan tersebut akan dipatuhi oleh pelaku tari Pampaga dan seluruh masyarakat Desa Pampang. Tata cara dan aturan digunakan untuk mengatur acara dari awal hingga akhir.

Tari Pampaga adalah isi budaya masyarakat Desa Pampang, menghasilkan simbol-simbol yang diusahakan untuk dihadirkan di dalam tarian. Simbol yang dihasilkan adalah pertunjukan yang berfungsi sebagai nilai estetis, sebagai sarana hiburan, sarana penambah penghasilan. Sementara efek yang dihasilkan yaitu sebagai pengikat solidaritas, rasa kebersamaan dan kegotongroyongan, sarana interaksi sosial, sebagai identitas Desa Budaya Pampang, nilai estetis, sebagai sarana hiburan, sarana penambah penghasilan, sebagai media komunikasi, tenggang rasa. Hingga kini pertunjukan tari-tarian yang ada di rumah Lamin Adat Pemung Tawai di Desa Pampang masih terus diselenggarakan dan dilestarikan.

Fungsi tari Pampaga merupakan tarian yang melambangkan ritual sebelum panen padi. Seiring perkembangannya tarian ini berubah fungsi menjadi hiburan. Fungsi yang terkandung dalam tari Pampaga tidak hanya untuk hiburan semata. Pengaruh perkembangan zaman merubah pandangan masyarakat suku Dayak Kenyah Desa Pampang. Masyarakat Desa Pampang memandang pertunjukan yang dilaksanakan rutin setiap minggu, juga merupakan tempat atau wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Hal ini terlihat pada pelaksanaan acara pertunjukan tersebut, para penari dan penonton menari bersama-sama dan menikmati pertunjukan yang diselenggarakan di Desa Budaya Pampang.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Brown, Radcliffe. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur. Bahasa Dan Pustaka Malaysia.
- Haditono, Siti Rahayu. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta. Pustaka.
- , 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka.
- Kusudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta. Padepokan Press.
- Kayam, Umar. 1991. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak (Komodifikasi & Politik Kebudayaan)*. Yogyakarta. LkiS.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martiara, Rina. 2012. *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keberagaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Maulana, Ahmad. 1991/1992. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Kalimantan Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya Proyek Investasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Peursen, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartono. Yogyakarta. Kanisius.

- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Publisher.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung. ITB.
- Senen, I Wayan. 1983. *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*. Yogyakarta. ASTI.
- Subandiroso. 1987. *Sosiologi Klaten*. Klaten. PT Intan Pariwara.
- Sedyawati, Edi. 1984. "Pembinaan Dan Pengembangan Tari Tradisi". Dalam *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1996. *Indonesia Indah: Tari Tradisional*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- 1979. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. ASTI Indonesia.
- 1974. *Beberapa Catatan Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas Dan Perubahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

## **B. Narasumber**

Anis Octavani, Salah Satu Penari Tari Pampaga di Desa Pampang.

Hesron Palan, Selaku Kepala Adat Desa Pampang.

Jau Ujuk, Selaku Tokoh Masyarakat Desa Pampang.

Simson Imang, Selaku Tokoh Kesenian dan Pencipta Tari-Tarian di Desa Pampang.

Setyo Widodo, Selaku Pengajar Kebudayaan Desa Pampang.

## **C. Webtografi**

Pusat Desa Budaya Pampang dilihat dari peta satelit. (Sumber: google.maps, diakses pada 09 November 2017, pukul 08.00 WIB)

Lamin Adat Pemung Tawai di Desa Budaya Pampang Samarinda Kalimantan Timur.

(Sumber ://travel.kompas.com/, diakses pada 09 November 2017, pukul 19.00 WIB)